

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai ‘siasat’, ‘kiat’, ‘trik’, atau ‘cara’. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Didalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Wina Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan

¹ Hamruni, *strategi pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012), h. 1.

perbuatan yang dimaksud tampak di pergunakan guru peserta didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar.²

Sedangkan kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).³

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini pembelajaran diartikan sebagai pola interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.⁴

² Hamruni, h. 1-2.

³ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta:Kencana, 2013), h. 18-19.

⁴ Ahmad Susanto, h. 19.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan ”pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵

Jadi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau guru dan peserta didik atau siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yaitu agar anak memperoleh baik ilmu pengetahuan, kemahiran atau keterampilan serta sikap atau tabiat yang baik.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang

⁵ Ahmad Susanto, h.19.

dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

3. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan pembelajaran kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan, materi atau paket program yang akan disampaikan kepada peserta didik.
4. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.⁶

Selain itu Kemp juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷

Dari uraian strategi, pembelajaran dan strategi pembelajaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang

⁶ Zainal aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, (Bandung : Yrama Widya, 2013) h. 68-69.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada standar proses pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006) h. 126.

dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁸ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Sebelum melangkah ke pembelajaran di kelas tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan di antaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran secara sistematis mempunyai keuntungan di antaranya:⁹

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, Guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses

⁸ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 43.

⁹ Wina Sanjaya. h. 51.

pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.

- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and Carey menyebutkan adanya lima komponen strategi pembelajaran yakni :

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi.
- c. Partisipasi siswa.
- d. Tes.
- e. Kegiatan lanjutan.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Gagne and Briggs, komponen dalam strategi pembelajaran adalah :

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian.
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- c. Mengingat kompetensi prasyarat.

- d. Memberi stimulus (masalah, topic, konsep).
- e. Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari).
- f. Menimbulkan penampikan siswa.
- g. Memberi umpan balik.
- h. Menilai penampikan.
- i. Menyimpulkan.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran.

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

- 1) Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

- 2) Sub komponen penyajian

Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

3) Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.¹⁰ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metodemetode pembelajaran mana yang akan

¹⁰ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers, 2002). h. 22.

digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa.

Di antara metode pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah: Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah.
- 2) Metode Diskusi: Biasanya erat katanya dengan metode lainnya misalnya metode ceramah. Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.
- 3) Metode Eksperimen: Biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia dan sejenisnya yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik dilakukan di dalam/ di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu.
- 4) Metode Demontrasi: Metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

- 5) Metode Pemberian tugas: Suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjaanya, kemudian tugas tersebut di pertanggung jawaban kepada guru.¹¹

Sedangkan metode yang digunakan Rasulullah di antaranya:

- 1) Metode ceramah
 - 2) Metode dialog: misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz ibn jabal ketika Mu'adz akan diutus sebagai kadi di negeri Yaman.
 - 3) Metode diskusi atau tanya jawab: sering sahabat bertanya dan dijawab oleh Rasul.
 - 4) Diskusi.
 - 5) Demonstrasi: misalnya Hadist Rasulullah *"sembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku sembahyang"*.
 - 6) Eksperimen, sosiodrama, dan bermain peran.¹²
- c. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Dukungan terhadap isi pelajaran.
- 3) Kemudahan memperoleh media.

¹¹ Proyek pembinaan perguruan tinggi agama/iain di Pusat, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1980/1981. *metodik kusus pengajaran agama islam*, h. 231-237.

¹² Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta :Kencana, 2008), h. 16.

4) Keterampilan guru dalam menggunakannya.

5) Ketersediaan waktu menggunakannya.

6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

d. Komponen keempat adalah waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, dan ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dsb. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo yang dikutip Iskandarwassid penulis buku Strategi Pembelajaran Bahasa bahwa Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berfikir tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran. Pengajar harus memilih strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut ini dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya:

a. Strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pengajaran

1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Ada yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam pengertian demikian, tekanan strategi pembelajaran berada pada pengajar itu sendiri. Belajar dalam pendekatan ini adalah usaha untuk menerima informasi dari pengajar sehingga dalam aktivitas pembelajaran peserta didik cenderung menjadi pasif. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajaran ini disebut *teacher centre strategies*.

Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik team teaching, teknik sumbang saran, teknik demonstrasi, dan teknik antar disiplin.

2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran yang kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ini pengajar berperan sebagai fasilitator dan

motivator. Pengajar membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh sehingga pengajar harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik satuan pengajar (*unit teaching*), teknik advokasi, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik penemuan (*discovery*), teknik eksperimen, teknik kerja lapangan, teknik sosio drama, teknik nondirektif, dan teknik penyajian kasus.¹³

3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran

Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran, atau yang disebut dengan material center strategies bertitik tolak dari pendapat yang mengemukakan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh dan menguasai informasi. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dipusatkan pada materi pelajaran. Menurut Gulo dalam strategi ini perlu diperhatikan dua hal. Pertama, kecenderungan pada dominasi kognitif dimana pendidikan efektif dan keterampilan kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kerangka peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Kedua, materi pelajaran yang disampaikan dikelas, dan yang dimuat dalam buku teks, akan makin usang dengan pesatnya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹³ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran adalah tutorial, teknik, teknik modular, dan teknik pengajaran terpadu (antar disiplin), teknik secara kasuistik, teknik kerja lapangan, teknik kerja lapangan, teknik eksperimen, dan teknik demonstrasi.

b. Strategi pembelajaran berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi

1. Strategi pembelajaran ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁴ Roy Killen yang dikutip Wina Sanjaya, penulis buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan “menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Karena dalam strategi ini pembelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “*chalk and talk*”.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 179.

Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan dikelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Dalam strategi ini pengajar berperan sangat dominan, sedangkan peserta didik berperan sangat pasif atau menerima saja.

Teknik penyajian penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi masa, teknik antar disiplin, teknik simulasi, teknik demonstrasi dan teknik *team teaching*.

2. Strategi pembelajaran heuristik atau kuriorstik

Strategi pembelajaran heruistik adalah strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan strategi pembelajaran ekspositoris karena dalam strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah inkuiri, pemecahan masalah, eksperimen, penemuan, teknik nondirektif, penyajian secara kasus, dan teknik penyajian kerja lapangan.

c. Strategi pembelajaran berdasarkan pengolahan pesan atau materi

1) Strategi pembelajaran deduksi

Strategi pembelajaran deduksi pesan dioleh mulai dari hal umum kepada hal yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju kesimpulan yang logis. Langkah-langkah dalam strategi deduktif meliputi tiga tahap. *Pertama*, pengajar memilih pengetahuan untuk diajarkan. *Kedua*, pengajar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. *Ketiga*, pengajar memberikan contoh dan membuktikannya kepada peserta didik. Misalnya bila diambil contoh untuk pengajaran tentang kalimat tunggal, maka pengajar memulai dengan definisi kalimat tunggal, contoh-contoh kalimat tunggal, dan dilanjutkan dengan penjelasan ciri-ciri kalimat tunggal.

Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

2) Strategi pembelajaran induksi

Strategi pembelajaran induksi adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum. Menurut Kenneth B. Anderson yang dikutip oleh Iskandarwassid penulis buku Strategi Pembelajaran Bahasa bahwa ada beberapa

langkah untuk menentukan strategi pembelajaran induksi. Pertama, pengajar memilih bagian dari pengetahuan, aturan umum, prinsip, konsep, dst. yang akan diajarkan. Kedua, pengajar menyajikan contoh-contoh spesifik untuk dijadikan bagian penyusunan hipotesis. Ketiga, bukti-bukti disajikan dengan maksud membenarkan atau menyangkal berbagai hipotesis tersebut. Keempat, menyimpulkan bukti dan contoh-contoh tersebut. Pengajar terlebih dahulu memberikan contoh-contoh kalimat tunggal, kemudian dijelaskan ciri-ciri kalimat tunggal sehingga peserta didik dapat mendefinisikan sendiri tentang kalimat tunggal.¹⁵

Teknik penyajian yang paralel dengan teknik ini adalah teknik penemuan, teknik satuan pengajar, teknik penyajian secara kasus, dan teknik nondirektif.

d. Strategi pembelajaran berdasarkan cara memproses penemuan

1) Strategi pembelajaran ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan (presentasi) verbal. Pengajar mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan dikelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada tersampainya isi pelajaran (informasi) kepada peserta didik secara langsung.

¹⁵ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 32 .

2) Strategi pembelajaran discovery

Roestiyah mengemukakan bahwa *discovery* (penemuan) adalah proses mental peserta didik yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, dan membuat kesimpulan. Yang tergolong ke dalam konsep misalnya, segitiga, panas, demokrasi. Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip, misalnya, logam bila dipanaskan akan mengembang.

Dalam strategi ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi (petunjuk). Dalam strategi *discovery* pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi *discovery* dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai peningkatan:

- a) Mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b) Memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat kokoh tersimpan dalam jiwa peserta didik.
- c) Membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

- e) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuannya.¹⁶

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya penulis buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, mengatakan bahwa Pengelompokan strategi terbagi menjadi tiga yaitu: strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dikatakan strategi pembelajaran langsung karena dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada peserta didik, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban peserta didik adalah menguasainya secara penuh. Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain belajar sendiri. Contoh dari strategi

¹⁶ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 33.

pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.¹⁷

Berbeda dengan pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individu. Setiap individu di anggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.¹⁸

Wina Sanjaya menambahkan jenis strategi pembelajaran yang terdapat dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan yaitu Strategi pembelajaran Inkuiri yang mempunyai pengertian rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban-jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa.¹⁹

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 128.

¹⁸ Wina Sanjaya., h. 129.

¹⁹ Wina Sanjaya., h. 196.

Jadi strategi pembelajaran di atas bukan dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan, melainkan dapat digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat dan peserta didik diharapkan agar selalu senang, serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pendidikan di dalam kelas.

B. Minat Belajar

1. Minat

a. Pengertian Minat

Minat merupakan satu rasa yang lebih suka tanpa ada yang menyuruh dan rasa keinginan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas. Minat merupakan suatu penerima hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri. Semakin kuat atau kedekatan hubungan tersebut, semakin besar minat.²⁰ Menurut Purwanto secara bahasa minat berarti mendorong hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah suatu sifat yang relatif menetapkan pada diri seseorang. Minat yang besar sekali mempengaruhi terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan lakukan suatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.²¹ Menurut Sardiman minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.180.

²¹ N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 66.

menariknya. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Suatu minat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.²² Slameto mengatakan minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.²³

Menurut Uno minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya. Minat merupakan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Minat merupakan sumber hasrat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Minat belajar dan perhatian pada pelajaran menentukan kecepatan pemahaman terhadap pelajaran yang diadakan. Minat merupakan karakteristik kemampuan seseorang untuk menanggapi atau memusatkan pikiran pada suatu keadaan. Minat adalah

76. ²² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2001), h.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.180.

suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang berpikir dengan penuh kemauan dan tergantung pada bakat dan lingkungan.²⁴

Menurut Mahfudh Shalahuddin, minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.²⁵ Sedangkan menurut Whiterington, minat merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.²⁶

Menurut Winkel, meyakini bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.²⁷ Sedangkan menurut Hurlock, minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang. Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai pondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari.²⁸

²⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 154.

²⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 45.

²⁶ H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1991), h. 135.

²⁷ Winkel W. S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 30.

²⁸ B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Airlangga, 1995), h. 113.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, minat erat kaitannya dengan perasaan senang, dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Jadi minat itu timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus menerus. Oleh karena itu, keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperhatikan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Dalam hal ini tentunya minat atau keinginan erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan memusatkan atau mengarahkan seluruh aktivitas fisik maupun psikisnya kearah yang diamatinya.

b. Fungsi minat belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:²⁹

1. Sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
2. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan
3. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

²⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 84.

4. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selaktif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dari beberapa fungsi dalam belajar, disimpulkan bahwa minat bisa mendorong siswa untuk mengoptimalkan dan tekun belajar, karena proses pencapaian keberhasilan belajar tergantung pada minat. Proses belajar akan terhambat jika kurangnya minat belajar siswa.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction*

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2.

*of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment”.*³¹

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in form of to find out.* Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³²

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³³

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

³¹ Mutadi, Pendekatan *Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 12.

³² Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), h.13.

³³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:³⁴

1) Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

2) Sesuai hakikat belajar.

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari.

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

4) Syarat keberhasilan belajar

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 27- 28.

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

c. Jenis Minat Belajar Peserta didik

Menurut Sumadi, minat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab musabab atau alasan timbulnya minat. Ketiga jenis minat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:³⁵

1. Minat Volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya pengaruh dari luar.
2. Minat Involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
3. Minat Nonvolunter adalah adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik secara paksa atau dihapuskan.

d. Indikator Minat Belajar Pada Peserta Didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, indikator artinya sesuatu yang dapat memberikan atau menjadi petunjuk atau keterangan. Indikator minat belajar antara lain:

1. Perasaan Senang Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

³⁵ Surya Brata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Rajawali Cipta: Jakarta, 1993), h. 86.

2. Ketertarikan Siswa Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3. Perhatian Siswa Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
4. Keterlibatan Siswa Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.³⁶

e. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto "faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor internal (faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar) dan faktor eksternal (faktor yang ada di luar individu)".³⁷

Menurut Muhibbin Syah, berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar sangat bergantung pada beberapa macam faktor, dan faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:³⁸

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) antara lain:

³⁶ <http://www.wawasanpendidikan.com/2015/10/Pengertian-Aspek-Indikator-dan-Manfaat-serta-Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Minat-Belajar>. di akses pada tanggal 8 Agustus 2022 pukul 15.37.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 54.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), h.140.

a) Aspek fisiologis Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi semangat dan itensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek psikologis

1) Intelegensi siswa/tingkat kecerdasan. Kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2) Sikap siswa (attitude). Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat siswa (aptitude). Kemanapun potensial yang memiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4) Minat siswa (interst). Kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5) Motivasi siswa. Keadaan sosial organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), terdiri dari dua macam yakni:

- a) Lingkungan sosial; keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman.
- b) Lingkungan nonsosial; rumah, sekolah, peralatan, alam.
- c) Faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

Dari paparan beberapa teori dan konsep tentang belajar tersebut di atas maka dibuat kesimpulan, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dalam jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca:

Hikayatul Hauliyah, Naufal Habibie, Imam Nurul Hidayat, Frayoga Maulana Araisy dan Lisa Kurnia dalam jurnalnya yang berjudul “*Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MI Raudlatul Ulum*” Dalam penelitian yang sudah dilakukan bahwasanya minat belajar atau dorongan untuk belajar didapat dari suasana pembelajaran yang akan memberikan motivasi dan kebebasan dalam mengeksplorasi atau menganalisis

pengalaman belajar. Desain pembelajaran yang kondusif akan memberikan kebebasan mengekspresikan ide dan motivasi belajar mandiri. Strategi guru di MI Raudlatul Ulum untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas, adalah sebagai berikut: 1) Ubah Suasana Belajar, Kelas merupakan tempat yang sangat bagus untuk belajar, namun jika dilakukan terlalu sering akan menimbulkan perasaan bosan dari diri peserta didik. Untuk menghindari hal ini dan juga untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari suatu materi, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di luar kelas. 2) Tawarkan Hadiah, Menawarkan hadiah kepada peserta didik jika mereka berhasil melakukan sesuatu merupakan salah satu cara jitu untuk meningkatkan motivasi belajar. 3) Mengetahui Minat Peserta didik, Mengetahui peserta didik juga memiliki keuntungan lain bagi para guru, yaitu anda selaku guru bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan sesuatu yang menjadi minat peserta didik. 4) Mengenal peserta didik, Mengenal peserta didik Anda tidak hanya sekedar tahu nama saja. Peserta didik pun ingin gurunya memiliki hati yang tulus dan peduli terhadap mereka berkaitan dengan keberhasilan mereka. Ketika peserta didik merasa dihargai oleh gurunya, maka akan tercipta suatu lingkungan belajar yang aman dan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras, karena mereka ingin mendapatkan pujian dan umpan balik yang baik dari seseorang yang sudah mereka anggap berharga dan menghormati mereka sebagai individu. 5) Bersemangat, Salah satu cara terbaik agar peserta didik menjadi termotivasi adalah dengan memperlihatkan semangat anda saat mengajar. Ketika Anda

terlihat sangat gembira dan bersemangat saat mengajar, para peserta didik pun akan jauh lebih bersemangat lagi dalam belajar.³⁹

Rusmiati dengan jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumber mulyo*” Hasil penelitian diperoleh: (1) Berdasarkan analisis skor angket diketahui bahwa minat belajar pelajaran ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo adalah tinggi. Hal tersebut dibuktikan bahwa perolehan skor angket minat belajar pelajaran ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo katagori tinggi sebesar 37,50%, memperoleh skor katagori sedang sebesar 32,50%, dan perolehan skor katagori rendah sebesar 30,00%. (2) siswa yang mendapatkan nilai katagori sedang sebesar 77,50%, memperoleh nilai katagori tinggi sebesar 22,50%, dan perolehan nilai katagori rendah sebesar 0,00%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prestasi belajar ekonomi siswa katagori sedang sebesar 77,50%. Presentase tersebut telah melebihi 50% dari jumlah seluruhnya. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pelajaran ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo adalah sedang. (3) Berdasarkan analisis korelasi antara hasil angket dan hasil dokumentasi nilai raport siswa diketahui bahwa minat belajar pelajaran ekonomi mempunyai pengaruh yang sedang atau cukup terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa Madrasah Aliyah Al Fattah Sumbermulyo. Angka indeks korelasi minat belajar dengan prestasi belajar bidang studi ekonomi adalah 0,681. Dari hasil penelitian tersebut dapat

³⁹ Hikayatul Hauliyah, Naufal Habibie, Imam Nurul Hidayat, Frayoga Maulana Araisy dan Lisa Kurnia dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MI Raudlatul Ulum*, jurnal pendidikan dan dakwah Vol.2 No.1. 2022

disimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi di MA Al Fattah Sumber mulyo.⁴⁰

Suci Trismayanti dalam jurnalnya yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*” dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik adalah berikan peserta didik untuk mengambil keputusan serta kontrol, berikan sebuah instruksi yang jelas, ciptakan lingkungan kelas bebas ancaman, ubah suasana belajar, tawarkan model dan metode pembelajaran yang beranekaragam, ciptakan kompetisi yang positif, tawarkan hadiah, berikan tanggung jawab kepada peserta didik, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara berkelompok, dorong mereka untuk merefleksikan diri, bersemangat, mengenal peserta didik, mengetahui minat peserta didik, bantu peserta didik untuk menemukan motivasi dari dalam dirinya, kelola kecemasan peserta didik, buatlah tujuan yang tinggi tetapi masih bisa dicapai, berikan feedback dan bantu menemukan solusi, track progress, jadikan kelas menjadi menyenangkan, dan berikan kesempatan untuk melakukan.⁴¹

⁴⁰ Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, Volume 1 No. 1. 2017

⁴¹ Suci Trismayanti, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.17 No.2. 2019

Suwardi dalam Tesis nya yang berjudul “*Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswapada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Sengkang Kabupaten Wojo*” dapat disimpulkan dari tesis ini adalah berdasarkan gambaran minat belajar pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sengkang Tinggi. Prestasi belajar juga termasuk tinggi dengan rata-rata 81,21. Dalam penelitian ini juga terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa. Setiap penambahan skor minat belajar akan meningkatkan prestasi belajar.⁴²

Niko Reski dalam jurnalnya yang berjudul “*Tingkat minat belajar siswa kelas IX SMPN Kota Sungai penuh*” dapat disimpulkan bahwa Minat belajar siswa di SMP Negeri 11 Sungai Penuh pada kategori tinggi sebanyak 9 orang siswa atau 15,79%, minat belajar siswa pada kategori sedang 41 orang siswa atau 71,93%, minat belajar siswa pada kategori rendah sebanyak 7 orang atau 12,28%, sedangkan pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada. Minat belajar siswa yang berkaitan dengan perasaan senang sebesar 36,71%, ketertarikan sebesar 82,53%, perhatian sebesar 72,84% dan keterlibatan 45,40%. Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 11 Sungai Penuh dengan meningkatkan perasaan senang dan keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah⁴³

⁴² Suwardi, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Sengkang Kabupaten Wojo*, (Universitas Islam Negeri Aluddin Makasar: Tesis 2012)

⁴³ Niko Reski, *Tingkat minat belajar siswa kelas IX SMPN Kota Sungai penuh*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1 No.11. 2021

Devi Sasmita Pasaribu, Menza Hendri, Nova Susanti dalam jurnalnya yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Materi Listrik Dinamis Di Kelas X Sman 10 Muaro Jambi”* dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa Pada siklus I proses pembelajaran belum berjalan dengan baik, sehingga hasil belajar masih rendah yaitu 69,6 dan rata-rata angket yang diperoleh seluruh siswa adalah 45,33. Solusinya yaitu dengan memberikan apersepsi dan motivasi yang menarik diawal pembelajaran dan menggunakan bantuan power point dalam menyampaikan materi untuk membuat siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Pada siklus II proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya namun hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 77,06 dan angket minat belajar siswa sudah berada pada rata-rata skor dengan kriteria minat (59,85). Kendala yang masih ditemukan yaitu siswa masih melakukan aktivitas lain pada saat proses pembelajaran serta manajemen waktu yang masih kurang baik.⁴⁴

D. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab

⁴⁴ Devi Sasmita Pasaribu, Menza Hendri, Nova Susanti. *Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Materi Listrik Dinamis Di Kelas X Sman 10 Muaro Jambi*, Jurnal Edu Fisika, Vol. 02 No.01. 2017

melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁴⁵

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema paradigma penelitian

Dalam penelitian ini, strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan minat belajar belajar peserta didik di SMK Mambaul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, yaitu dengan mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, dan bagaimana hasil dari penerapan strategi tersebut. Melalui pemilihan strategi tersebut diharapkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga apa yang diharapkan guru dan peserta didik dapat tercapai dengan baik.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), h.6